

**Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid “Waqaf dan Ibtida’” dalam  
Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma’arif NU Metro****Understanding of Nahwu and Tajwid “Waqaf and Ibtida’” In Learning Al-  
Qur’an: Case Study at Ma'arif Islamic Boarding School NU Metro****Nanda Fitriana Lukya<sup>1\*</sup>, Subandi Subandi<sup>2</sup>, Siti Roudhotul Jannah<sup>3</sup>**<sup>1,3</sup>Universitas Ma’arif Lampung, Indonesia<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia\*Corresponding E-mail: [nafiyalukya@gmail.com](mailto:nafiyalukya@gmail.com)DOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v1i2.618>**Abstract**

As a life guide for Muslims, the Qur'an is a must to study. Therefore learning the Qur'an has existed since the time of the Prophet and continues to this day. Especially in Islamic boarding schools, it is one of the things that is mandatory and must be studied by all students. In studying the Qur'an, other sciences are needed, for example, the science of Tajwid, Nahwu science and others as a support for studying it. The purpose of this research is to analyze how the Al-Qur'an is taught at the Ma'arif NU Metro Islamic Boarding School, to analyze how the implementation of Nahwu and Tajwid knowledge in the waqaf and ibtida' in Al-Qur'an learning, and to analyze the supporting and inhibiting factors. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method on the implementation of Al-Qur'an learning at Ma'arif NU Metro Islamic boarding school. Researchers as the main instrument, with data collection techniques through in-depth interviews (with teacher and student components), observation and document study. All of the data is analyzed using an interactive model with the flow: data recording, data reduction, data presentation, data analysis and conclusions. The results of this study can be concluded as follows: First, in learning the Koran at Ma'arif Islamic boarding school using the bandongan and sorogan methods, and using tartil in reading the Koran. Second, all students are considered capable of implementing the knowledge of Tajweed in determining waqaf and ibtida', but not all students can implement Nahwu knowledge in determining waqaf and ibtida' in learning the Qur'an. Third, the factors supporting the implementation of nahwu and tajwid sciences in waqaf and ibtida', namely, the level of understanding and learning motivation is high, the teacher uses effective and efficient methods, the teacher always warns and corrects when students forget or make mistakes when reading the Qur'an. The inhibiting factors are low level of understanding and interest in learning, still unfamiliar with Nahwu knowledge, and limited hours of Al-Qur'an lessons.

**Keywords:** Ibtida'; Learning of Al-Qur'an; Nahwu; Tajwid; Waqaf.**Abstrak**

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an wajib dipelajari. Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi hingga saat ini. Khususnya di pesantren merupakan salah satu hal yang wajib dipelajari oleh seluruh santri. Dalam mempelajari Al-Qur'an diperlukan ilmu-ilmu lain misalnya ilmu Tajwid, ilmu Nahwu dan lain-lain sebagai penunjang mempelajarinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an diajarkan di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro, untuk menganalisis bagaimana pengenalan ilmu Nahwu dan Tajwid dalam wakaf dan

ibtida' pada pembelajaran Al-Qur'an, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro. Peneliti sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (dengan komponen guru dan siswa), observasi dan studi dokumen. Keseluruhan data dianalisis menggunakan model interaktif dengan alur: pencatatan data, reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dalam pembelajaran mengaji di Pondok Pesantren Ma'arif menggunakan metode bandongan dan sorogan, serta menggunakan tartil dalam membaca al-Quran. Kedua, seluruh siswa dianggap mampu mengimplementasikan ilmu Tajwid dalam menentukan wakaf dan ibtida', namun tidak semua siswa dapat mengimplementasikan ilmu Nahwu dalam menentukan wakaf dan ibtida' dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ketiga, faktor pendukung penerapan ilmu nahwu dan tajwid dalam wakaf dan ibtida' yaitu tingkat pemahaman dan motivasi belajar yang tinggi, guru menggunakan metode yang efektif dan efisien, guru selalu memperingatkan dan mengoreksi apabila siswa lupa atau melakukan kesalahan. ketika membaca Al-Qur'an. Faktor penghambatnya adalah rendahnya pemahaman dan minat belajar, masih awamnya ilmu Nahwu, dan terbatasnya jam pelajaran Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Ibtida'; Nahwu; Pembelajaran Al-Qur'an; Tajwid; Waqaf.

## PENDAHULUAN

Sejak zaman Nabi, orang-orang telah mempelajari Al-Qur'an. Ketika Nabi menerima wahyu, dia akan mengumpulkan para sahabatnya untuk membagikan dan mengajarkannya.<sup>1</sup> Sejauh Islam telah menyebar ke bangsa lain, pembelajaran Al-Qur'an terus berlanjut dengan menyampaikan dan mengajarkan wahyu-wahyu yang diberikan dari para sahabat kepada para tabi'in, dengan cara ini, pembelajaran Al-Qur'an terus berlanjut di setiap wilayah yang dihuni Muslim. Masuknya Islam ke Indonesia bersamaan dengan dimulainya proses belajar membaca Al-Qur'an di Indonesia. Pengetahuan ini mendahului sistem pendidikan pesantren dan merupakan pendidikan nonformal yang pertama. Begitu pula di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro Lampung, salah satu pembelajaran yang harus di pelajari oleh para santri adalah membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut membuktikan akan pentingnya Al-Qur'an, tetapi faktanya masih banyak orang yang merasakan kesulitan untuk membaca al-Qur'an dengan benar. Bahkan membaca Al-Qur'an dapat menjadi tantangan bagi sebagian besar umat Islam, yang lebih memilih untuk menjalani kehidupan mereka dan memahami teksnya. Beberapa ulama menggunakan huruf latin untuk menulis ayat Al-Qur'an untuk memudahkan orang yang tidak mampu membaca huruf Arab supaya dapat membacanya. Namun jika demikian, akan menimbulkan masalah baru yaitu berbedanya tempat keluarnya huruf arab (makhraj) dan huruf latin.<sup>2</sup> banyak orang percaya bahwa dapat membaca Al-Qur'an saja itu cukup, maka tidak mengherankan bahwa banyak orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan tetapi masih terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan ilmu tajwidnya.

---

<sup>1</sup> D Junianti, "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan" (Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2021).

<sup>2</sup> Wihdatul Muslihah, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca" (2019).

Membaca Al-Qur'an dengan benar sangat erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, salah satunya adalah ilmu tajwid.<sup>3</sup> Selain itu, mempelajari tajwid diperlukan sebelum seseorang membaca Al-Qur'an.<sup>4</sup> Tajwid adalah satu diantara cabang ilmu Islam yang sudah ada sejak lama. Tajwid telah digunakan sejak Al-Qur'an diturunkan. Istilah "segala sesuatu yang membawa kebaikan" dapat diartikan sebagai tajwid.<sup>5</sup> Penerapan hukum tajwid pada bacaan Al-Qur'an bukanlah ilmu yang bersumber dari ijtihad (fatwa) ulama dan didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan sunni; Namun, menurut bacaan Nabi Muhammad, bacaan Al-Qur'an merupakan hasil tauqifi sepanjang sejarah sehingga "Ilmu tajwid dikenal sebagai cabang ilmu yang dapat berdiri sendiri karena memiliki syarat keilmuan, seperti adanya tujuan, fungsi, objek, dan sistematika tersendiri," seperti dikemukakan oleh Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi dalam perkembangannya adalah salah satu yang paling signifikan, jika bukan yang paling signifikan, dari ilmu-ilmu Al-Qur'an. (Muslihah, 2019) Hukum mempelajari ilmu tajwid Fardhu kifayah dan fardhu 'ain mengamalkannya bagi setiap muslim.<sup>6</sup>

Membaca Al-Qur'an disertai pelan-pelan dengan memperjelas huruf-hurufnya, yang demikian itu dapat mendorong untuk kephahaman terhadap al-Qur'an dan merenungkan, serta dapat menghadirkan makna-maknanya dan memperjelas waqaf dan ibtida', agar yang mendengarkan dan membaca dapat memahami dan menghayati kandungan isinya.

Oleh karena itu, ilmu waqaf dan ibtida' menjadi sangat penting dalam kajian tajwid Al-Qur'an, karena dianggap sangat penting. Pada sekitar abad kedua hijriyah para ulama menjadikan waqaf dan ibtida' sebagai disiplin keilmuan tersendiri, dan mulai menuliskannya dalam bentuk karya. Diantara para ulama yang menulis karya-karya tentang al-waqf wa ibtida' yaitu 'Abdullah bin Amir al-Yashubi dengan kitabnya al-Maqthu' wa al-Mushul, kemudian Dhirar bin Shard bin Sulaiman al-Tamimi al-Kufi dengan kitabnya al-Waqf wa al-ibtida'.<sup>7</sup> Waqaf merupakan tindakan menghentikan suara sejenak untuk mengambil nafas baru. Idenya adalah terus membaca kata setelahnya atau beberapa kata sebelumnya tanpa berbalik. Ini umumnya terjadi diakhir ayat ditengah dua kata yang dilanjutan dengan rasm (tulisan) dan mengharuskan penghentian suara sejenak untuk mengambil nafas baru.<sup>8</sup> Ibtida adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat setelah berhenti atau terputus. Bagi para pembaca Al-Qur'an agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar maka harus menguasai ilmu tersebut. Namun, penguasaan waqaf dan ibtida' tetap menjadi sangat penting, terlebih pada saat banyak kesalahan yang berdampak negatif terhadap penyimpangan dari

---

<sup>3</sup> Muslihah.

<sup>4</sup> A Mursyid, "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur," *Jurnal El-Furqania* 05, no. 01 (2019): 75–105.

<sup>5</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progresif, 1997).

<sup>6</sup> Mursyid, "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur."

<sup>7</sup> F Rozi, "Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)" (Institut Ptiq Jakarta, 2020).

<sup>8</sup> L. U Kaltsum and M. Y. Ulfah, "Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H.," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 23–48.

penafsiran Al-Qur'an yang benar.<sup>9</sup> Salah satu contoh dalam tesis karangan Ismail yang berjudul "implementasi pembelajaran ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di Mts Al-Jihad Buangin Kecamatan Sabang Selatan Kabupaten Luwu Utara" ditemukan bahwa kurangnya kemampuan siswa untuk mengimplementasikan Tajwid dalam membaca Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Menurut Muhammad al-Darir, kajian waqaf ini menunjukkan dua hal: pertama, ilmu tentang titik-titik penghentian (ma'rifatu ma yuqafu 'alaihi). Keadaan pertama ini membawa kita kembali ke penyelidikan tentang bagaimana arti satu kata terkait dengan yang lain dan bagaimana perbedaannya dari yang lain,<sup>11</sup> yang dalam hal ini juga berkaitan dengan tata bahasa Arab/Nahwu. Kedua, memahami cara berhenti membaca Al-Qur'an (ma'rifatu kaifiyah al-waqfu), khususnya cara membaca sebuah kata di akhir saat melakukan waqaf<sup>12</sup> yang berkaitan dengan ilmu Tajwid.

Dalam Jurnal Pengkajian Islam yang di tulis oleh Muhammad syafee Salihin Hasan dkk yang berjudul "Metodologi Waqaf dan ibtida' Menurut tata bahasa Arab Ke Arah Kesempurnaan Makna" kajian ini mengungkapkan bahwa kesempurnaan waqaf dan ibtida' dalam sebuah ayat Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penguasaan tata bahasa Arab seseorang. Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi penting untuk meningkatkan kesadaran tentang cara meningkatkan tingkat penguasaan pembaca al-Quran tentang waqaf dan ibtida',<sup>13</sup> karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Quran, ilmu nahwu adalah tata bahasa Arab. Oleh karena itu, pemahaman prinsip-prinsip keilmuan nahwu diperlukan untuk mempelajari bahasa Al-Qur'an,<sup>14</sup> terlebih dalam menentukan waqaf dan ibtida' dalam membaca Al-Qur'an.

Pondok pesantren Ma'arif adalah salah satu pondok pesantren yang berada di kota Metro. Terhitung sebagai pondok pesantren baru karena belum lama didirikan. Didalamnya terdapat dua unit pendidikan yaitu Diniyyah Salafiyyah dan Madrasatul Qur'an. Sama halnya dengan pondok pesantren pada umumnya, pembelajaran Al-Qur'an juga menjadi salah satu pembelajaran yang ditekankan untuk dipelajari oleh seluruh santri. Disana di diajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta sangat memperhatikan tentang waqaf dan ibtida' ketika membaca al-Qur'an, dengan menerapkan tata bahasa arab/ilmu nahwu. (Observasi)

---

<sup>9</sup> M Syafee and S Hasan, "Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To Arabic Language Grammar Towards Perfection In Meanings Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To," *Jurnal Pengajian Islam* 10, no. 1 (2021): 37–58.

<sup>10</sup> Ismail, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al- Qur'an Pada Siswa Kelas Viii Di Mts. Al-Jihad Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara" (2021).

<sup>11</sup> N Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap Al-Waqaf Wa Ibtida' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran* (Antasari Press, 2020).

<sup>12</sup> Irsyadi.

<sup>13</sup> Syafee and Hasan, "Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To Arabic Language Grammar Towards Perfection In Meanings Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To."

<sup>14</sup> Nurdin and U Fitriani, "Implementasi Huruf Pejazm Fi' Il Mudhari' Pada Citra Al - Qur' An Menggunakan Metode Czekanowski," *TECHSI* 11, no. 1 (2019): 61–75.

Berdasarkan dari interview kepada salah satu ustadz yang mengajar pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Ma'arif NU Metro bahwa masih banyak para santri yang kurang memperhatikan perihal waqaf dan ibtida' dalam membaca al-Qur'an, bahkan masih banyak yang kurang tepat dalam menentukan waqaf dan ibtida' ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu para ustadz selalu menekankan tentang waqaf dan ibtida' ketika membaca Al-Qur'an baik memberikan materi maupun dalam prakteknya

Melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada santri Diniyyah Salafiyyah pondok pesantren Ma'arif NU Metro dengan judul penelitian Pengenalan Ilmu Nahwu dan Tajwid dalam Memahami Waqaf dan Ibtida' Pada Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro. Untuk menganalisis bagaimana gambaran pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Ma'arif NU Metro, bagaimana pengimplementasian ilmu nahwu dan tajwid dalam waqaf dan ibtida' dan apa faktor pendukung dan penghambat pengimplemntasian ilmu nahwu dan tajwid dalam waqaf dan ibtida'.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan non-statistik. Data tertulis maupun lisan merupakan landasan penelitian kualitatif jenis ini, yang didasarkan pada metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif.<sup>15</sup> Metode analisis deskriptif kualitatif menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti langsung di tempat penelitian.<sup>16</sup>

Karena penelitian ini mengkaji bagaimana proses penerapan ilmu nahwu dan tajwid terhadap waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Ma'arif NU Metro, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penulis penelitian ini lebih banyak menggunakan metode interpersonal, yang berarti akan berinteraksi dengan lebih banyak orang di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian kualitatif manusia sebagai sumber data berperan sangat penting karena manusia dianggap individu yang memiliki informasi. Karena peneliti dan narasumber berada pada posisi yang sama, maka narasumber dapat memilih cara menyajikan informasi yang dimilikinya dan tidak hanya menanggapi apa yang diminta peneliti.<sup>17</sup> Informan dalam penelitian ini antara lain: ustadz/ustadzah yang mengajar pembelajaran Al-Quran pondok pesantren Ma'arif NU Metro dan santri pondok pesantren Ma'arif NU Metro.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data dan penyajian. Tempat pelaksanaan

---

<sup>15</sup> Muslihah, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca."

<sup>16</sup> Ismail, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al- Qur'an Pada Siswa Kelas Viii Di Mts. Al-Jihad Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara."

<sup>17</sup> H.B. Sutopo, "Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian" (Universitas Sebelas Maret, 2006).

penelitian ini adalah di pondok pesantren Ma'arif NU Metro. Wawancara mendalam adalah metode yang paling penting untuk mengumpulkan data untuk penelitian lapangan. Wawancara mendalam didukung dengan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman antara lain,<sup>18</sup> reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Ilmu Nahwu dan Tajwid dalam Waqaf dan Ibtida' pada Pembelajaran Al-Qur'an

Setelah peneliti melakukan dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, pengamatan dan juga dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data-data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang didapat. Data tersebut akan dipaparkan oleh peneliti, serta dianalisis sesuai dengan hasil yang didapat oleh peneliti yang mengacu kepada beberapa rumusan masalah.

Pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro mempraktekkan metode bandongan dan sorogan. Menurut Dila Fitri Nabilla dalam aritikelnya 'Development Of The Sorogan Method In Learning To Read The Alquran Pengembangan Metode Sorogan' metode bandongan adalah memberikan materi pelajaran membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dalam satu kelas. Siswa mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas Al-Qur'an. Setiap siswa memperhatikan Al-Qur'annya sendiri.<sup>19</sup> Selaras dengan pengertian tersebut, pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Ma'arif NU Metro ustadz membacakan Al-Qur'an namun disini santri tidak hanya mendengarkan tapi juga mengikuti bacaan ustadznya bersam-sama, menerangkan isinya, menerangkan hukum tajwidnya, menerangkan tentang cara menentukan *waqaf* dan *ibtida'* yang baik dengan memberikan pengetahuan tentang nahwu, dan menerjemahkan guna memberikan wawasan tentang *waqaf* dan *ibtida'* yang tepat dengan jalan mengetahui artinya.

Sedangkan metode sorogan adalah metode mengajar Al-Qur'an dengan cara mengajar satu persatu siswa atau secara individu sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari di masing-masing kelas. Dengan metode individual, setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz. Dengan metode ini, guru tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung.<sup>20</sup> Sejalan dengan pengertian diatas setelah dilaksanakan metode bandonga ustadz menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Santri maju satu-persatu menghadap ustadznya dan menyertorkan bacaan Al-Qur'an. Disini guru membimbing para santri agar dapat

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>19</sup> D. F Nabilla, Masruroh Mahruzah, and Y Arista, "Development Of The Sorogan Method In Learning To Read The Alquran Pengembangan Metode Sorogan," *Jurnal Maharot* 6, no. 2 (2022): 94–104.

<sup>20</sup> F Pratami, M Ikbali, and N. A Rahmi, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Akidah Akhlak Berbasis Contextual Teaching and Learning Untuk Kelas Iv Sd," *Jiip Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 112–120.

membaca dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, mengawasi santri apabila ada bacaan yang keliru dan membenarkannya, dan dari sini ustadz dapat melihat dan menilai sejauh mana kemampuan santri secara langsung. Dan dari sini lah santri dapat belajar secara langsung kepada ustadznya.

Dalam membaca Al-Qur'an ustadz menerapkan bacaan tartil. Tartil yaitu: membaca dengan perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mengingat-ingat maknanya. Allah SWT. bersabda dalam QS. Al-Muzammil 73:4<sup>21</sup>

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Otong Surasman dalam artikelnya 'Sikap Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Quran' mengatakan tartil al-Qur'an adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai/ *ibtida'*, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya. Membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, tenang, yang disertai perenungan terhadap makna-makna yang dibacanya, serta menjaga hukum-hukum tajwid.<sup>22</sup> Imam 'Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti tartil dalam ayat ini yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqaf*.<sup>23</sup> Sejalan dengan pengertian-pengertian tersebut, dengan menerapkan tingkat bacaan tartil, yaitu membaca dengan pelan-pelan di pondok pesantren Ma'arif NU Metro, ustadz dapat mencontohkan bagaimana keluarnya huruf huruf dengan jelas sehingga membantu santri dalam menghayati ayat al-Qur'an. Memberikan contoh hukum-hukum tajwid dalam bacaan secara jelas dan memberikan pengetahuan tempat-tempat berhenti/*waqaf* dan *ibtida'* secara lebih rinci.

Dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Ma'arif NU Metro ustadz sangat memperhatikan tentang tajwid. Begitupun *waqaf* dan *ibtida'* menjadi hal yang sangat diperhatikan. Ilmu tajwid adalah ilmu yang membahas tentang memperindah atau memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan memberikan hak-hak pada setiap hurufnya, sifat-sifat hurufnya, serta hukum-hukum bacaanya.<sup>24</sup> Sedangkan *waqaf* menurut Al-Jazari ialah berhenti seketika bacaan, mengambil nafas dan berniat untuk sambung lagi bacaan.<sup>25</sup> *ibtida'* menurut Ulama Qurra adalah mulai membaca Al-Qur'an dari awal dan terus membaca setelah sebelumnya berhenti.<sup>26</sup>

Dalam kaitannya *waqaf* dan *ibtida'* ustadz juga menerangkan ilmu nahwu kepada para santri dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karena *waqaf* dan *ibtida'* sangat erat kaitannya dengan ilmu nahwu. Menurut Rini ilmu nahwu adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk

<sup>21</sup> Muslihah, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca."

<sup>22</sup> O Surasman, "Sikap Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Quran," *Jurnal Al-Burhan* 20, no. 2 (2020): 250–262.

<sup>23</sup> Muslihah, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca."

<sup>24</sup> A. I. Abdurrohm, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung, 2016).

<sup>25</sup> F. I. Khairuddin and H. Shahrom, "Waqaf Dan Ibtidā': Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf Dan Ibtidā' Di Dalam Al-Quran Fikri," *Jurnal 'Ulwan*, no. 2 (2021): 242–256.

<sup>26</sup> R. Aripin, *Pengaruh Waqaf Dan Ibtida' Terhadap Terjemah Dan Tafsir*, 2018.

dapat memahami teks-teks berbahasa arab.<sup>27</sup> Menurut Muhammad al-Darir, kajian *waqaf* ini menunjukkan dua hal: pertama, ilmu tentang titik-titik penghentian (ma'rifatu ma yuqafu 'alaihi). Keadaan pertama ini membawa kita kembali ke penyelidikan tentang bagaimana arti satu kata terkait dengan yang lain dan bagaimana perbedaannya dari yang lain,<sup>28</sup> yang dalam hal ini juga berkaitan dengan tata bahasa arab/nahwu. Kedua, memahami cara berhenti membaca Al-Qur'an (ma'rifatu kaifiyah al-waqfu), khususnya cara membaca sebuah kata di akhir saat melakukan *waqaf*,<sup>29</sup> yang berkaitan dengan ilmu tajwid.

Muhammad Syafee menuturkan kedudukan kalimah di dalam bahasa Arab merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan makna bagi sesuatu ayat. Dalam bahasa Arab, jumlah mufidah atau tammah adalah ayat yang sempurna. Setiap ayat memiliki dua rukun pokok, yaitu jumlah ismiyyah dan jumlah *fi'liyyah*.<sup>30</sup> Al-mubtada' dan al-khabar adalah dua rukun yang melengkapi jumlah ismyyah, sedangkan al-fa'il dan fi'il adalah dua rukun jumlah *fi'liyyah*. Fudlah adalah kata tambahan yang dapat melengkapi sebuah ayat, selain dua rukun pokok yaitu jumlah ismyyah dan jumlah *fi'liyyah*. Perkataan tambahan yang menyempurnakan rukun yang ada pada kedua tersebut.<sup>31</sup>

Sejalan dengan penuturan Muhammad Syafee diatas, selain menjelaskan tentang hukum-hukum tajwid ustadz juga memperkenalkan tentang ilmu nahwu tentang jumlah ismiyyah dan jumlah *fi'liyyah*, dengan mengenalkan *fi'il fail*, *mubtada' khabar* dan lainnya, yang kemudian diterapkan dalam Al-Qur'an bagaimana menentukan *waqaf* dan *ibtida'* dengan tepat sesuai dengan kedudukan kalimatnya.

Berikut dinyatakan contoh-contoh tatabahasa Arab yang tidak boleh dipisahkan ketika memulai dan menghentikan bacaan dalam tabel 1.<sup>32</sup>

No.	Kaidah Tata Bahasa Arab	Ayat dalam Al-Qur'an
1.	Al-Hal tanpa sahibal-hal	وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةٍ
2.	Harf al-jar tanpa al-majrur	وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ
3	Ism kana tanpa khabar kana	إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

<sup>27</sup> Rini, "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Jurnal Arabiyatuna* 3, no. 1 (2019): 145–162.

<sup>28</sup> Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap Al-Waqaf Wa Ibtida' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran*.

<sup>29</sup> Irsyadi.

<sup>30</sup> Syafee and Hasan, "Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To Arabic Language Grammar Towards Perfection In Meanings Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To."

<sup>31</sup> Syafee and Hasan.

<sup>32</sup> Syafee and Hasan.

4	Al-Fail tanpa fi'ilnya	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ
5	Ism inna tanpa khabar inna	إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُّنِيبٌ
6	Al-Adad tanpa ma'dud	وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا
7	Al-Khabar tanpa al-mubtada'	وَالسَّمُوتُ مَطْوِيَّتٌ بِيَمِينِهِ
8	Al-Mumyiz tanpa al-tamyiz	إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً
9	Ism zanna tanpa khabar zanna	قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَهُ كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ
10	Al-Istifham tanpa istafham canhu	فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْهِدِ صَبِيًّا
11	Al-Jahd tanpa al-majhud	مَا قُلْتُ هُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ
12	Al-Sifah tanpa mawsufnya	مِّنْ حَشِي الرِّحْمَنِ بِالْعِيبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ
13	Al-Ma'tuf 'alaih tanpa al-ma'tuf	مِّنْ حَشِي الرِّحْمَنِ بِالْعِيبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ
14	Al-Mudaf tanpa al-mudaf ilayh	وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ
15	Al-Mustathna tanpa al-istithna'	وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Tabel 1. Contoh Tata Bahasa Arab di dalam Al-Qur'an

Dalam hukum-hukum tajwid ada beberapa bab yang harus diperhatikan ketika menentukan *waqaf* dan *ibtida'*. Berikut penulis rangkum hukum-hukum tajwid yang bacaannya juga berkaitan ketika *waqaf*.

a. *Mad Ashli* atau *Thabi'iy* menjadi *Mad 'Aridh Lissukun*

Mad ashli jika di tengah ayat kemudian di *waqafkan* maka ia akan menjadi bacaan mad 'aridh lissukun dan panjangnya memiliki 3 macam tempo, sesuai dengan wajah dalam membacanya.<sup>33</sup>

b. *Mad layyin* dan huruf lin

Huruf lin terjadi pada huruf wau, dan ya' dalam keadaan bersukun dengna huruf sebelumnya berharakat fathah dibaca washal atau tidak di *waqafkan* dan tidak memiliki

<sup>33</sup> Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*.

panjang. Misalnya : *يَوْمَئِذٍ, غَيْرٌ*. Akan tetapi jika di*waqaf*kan maka akan menjadi madd lin dan dibaca panjang sesuai ketentuannya.

c. *Mad 'iwad*

*Mad 'iwad* ialah bila ada huruf mad "alif" menggantikan fathah tanwin bila *waqaf* dengan syarat tanwinnya bukan ta' marbutah. Panjangnya 2 harakat. (Abdurohim, 2016) Contoh: *كَيْفًا*. Namun jika kalimat tersebut berada ditengah ayat, dan di washolkan maka tanwinnya disuarakan dan tidak dibaca panjang, begitupun sebaliknya.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Ilmu Nahwu dan Tajwid dalam Waqaf dan Ibtida' pada Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam setiap lembaga maupun kegiatan apapun, tidak bisa terlepas dari faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro dalam pembelajaran al-Qur'an ustadz/ustadzah telah menggunakan metode maupun strategi yang baik tapi tetap masih ada faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi ilmu nahwu dan tajwid dalam menentukan *waqaf* dan *ibtida'* mencakup faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal terdapat beberapa faktor pendukung yang mencakup (1) tingkat pemahaman santri yang relative mencukupi dalam aspek ilmu nahwu dan tajwid sehingga mudah dalam memahami penjelasan guru, (2) motivasi belajar santri yang relative tinggi sehingga bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Adapun pada aspek eksternal, faktor yang mendukung adalah (1) guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, (2) guru selalu menegur dan membetulkan ketika santri lupa atau salah dalam menentukan *waqaf* dan *ibtida'*. Sedangkan faktor penghambat, pada aspek internal adalah (1) sebagian santri masih memiliki tingkat pemahaman relative rendah sehingga kesulitan dalam memahami penjelasan guru dalam proses pembelajaran. (2) motivasi belajar santri rendah sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, dan (3) beberapa santri masih sangat asing dengan pelajaran ilmu nahwu. Pada aspek eksternal, terdapat satu faktor, yaitu terbatasnya jam belajar. Waktu yang terbatas menjadi problem dalam pembelajaran al-Qur'an, karena seringkali guru kehabisan waktu. Materi yang disampaikan belum selesai waktunya habis dan santri belum mengerti terhadap materi yang disampaikan.

## SIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada pondok pesantren Ma'arif NU Metro menggunakan metode bandongan dan sorogan serta menggunakan tartil dalam membaca Al-Qur'an. Disana sangat memperhatikan penerapan Tajwid dalam bacaan Al-Qur'an, dan sangat memperhatikan *waqaf* dan *ibtida'*. Sehingga ustadz pembina pembelajaran Al-Qur'an memperkenalkan dan memberikan materi tentang ahwu kepada para santri, karena ilmu nahwu sangat erat kaitannya dalam menentukan *waqaf* dan *ibtida'*. Dalam pengimplementasian tajwid kedalam al-Qur'an untuk menentukan *waqaf* dan *ibtida'* santri dianggap telah mampu. Sedangkan pengimplementasian ilmu nahwu kedalam Al-Qur'an

untuk menentukan waqaf dan ibtida' sebagian santri mampu mempraktekannya dan sebagian lagi belum.

Oleh karena itu terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian ilmu Nahwu dan Tajwid dalam menentukan waqaf dan ibtida'. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu, tingkat pemahaman dan motivasi santri tinggi, sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu, ustadz menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, Guru selalu menegur dan membetulkan ketika santri lupa atau salah. Faktor penghambat internal yaitu, tingkat pemahan rendah, minat belajar rendah dan masih asing dengan ilmu Nahwu, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu, terbatasnya jam Pelajaran.

### Daftar Pustaka

- Abdurohim, A. I. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung, 2016.
- Aripin, R. *Pengaruh Waqaf Dan Ibtida' Terhadap Terjemah Dan Tafsir*, 2018.
- H.B. Sutopo. "Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian." Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Irsyadi, N. *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap Al-Waqaf Wa Ibtida' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran*. Antasari Press, 2020.
- Ismail. "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al- Qur'an Pada Siswa Kelas Viii Di Mts. Al-Jihad Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara," 2021.
- Junianti, D. "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan." Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021.
- Kaltsum, L. U, and M. Y. Ulfah. "Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 23–48.
- Khairuddin, F. I., and H. Shahrom. "Waqaf Dan Ibtidā': Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf Dan Ibtidā' Di Dalam Al-Quran Fikri." *Jurnal 'Ulwan*, no. 2 (2021): 242–256.
- Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif, 1997.
- Mursyid, A. "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur." *Jurnal El-Furqania* 05, no. 01 (2019): 75–105.
- Muslihah, Wihdatul. "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca," 2019.
- Nabilla, D. F, Masruroh Mahruzah, and Y Arista. "Development Of The Sorogan Method In Learning To Read The Alquran Pengembangan Metode Sorogan." *Jurnal Maharot* 6, no. 2 (2022): 94–104.
- Nuridin, and U Fitriani. "Implementasi Huruf Pejazm Fi' Il Mudhari' Pada Citra Al - Qur' An Menggunakan Metode Czekanowski." *TECHSI* 11, no. 1 (2019): 61–75.
- Pratami, F, M Ikbali, and N. A Rahmi. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Akidah Akhlak Berbasis Contextual Teaching and Learning Untuk Kelas Iv Sd." *Jiip Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 112–120.
- Rini. "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu." *Jurnal Arabiyatuna* 3, no. 1 (2019): 145–162.
- Rozi, F. "Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)." Institut

- Ptiq Jakarta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Surasman, O. "Sikap Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Quran." *Jurnal Al-Burhan* 20, no. 2 (2020): 250–262.
- Syafee, M, and S Hasan. "Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To Arabic Language Grammar Towards Perfection In Meanings Methodologies Of Waqf And Ibtida ' According To." *Jurnal Pengajian Islam* 10, no. 1 (2021): 37–58.